

SKRIPSI

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KETERAMPILAN
MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP N 1 SUKADANA**



Oleh:

ICHA AQUINALDA

NPM. 1398601

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) METRO

1439 H/2017 M

PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KETERAMPILAN
MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP N 1 SUKADANA

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

ICHA AQUINALDA

NPM. 1398601

Pembimbing I : Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA.
Pembimbing II : Umar, M.Pd. I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

METRO

1439 H/2017 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507,
Fax. (0725) 47296 Email: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id Website: www.tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KETERAMPILAN
MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP
NEGERI 1 SUKADANA
Nama : ICHA AQUINALDA
NPM : 1398601
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

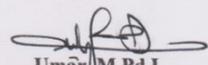
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah IAIN
Metro

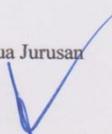
Pembimbing I


Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA.
NIP. 19730801 19903 1 001

Metro, Desember 2017
Pembimbing II


Umar, M.Pd.I
NIP. 19750603 20071 0 1005

Ketua Jurusan


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507,
Fax. (0725) 47296 Email: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id Website: www.tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

No: B - 0340 / In. 28.1 / D / PP. 00.9 / 01 / 2018

Skripsi dengan Judul: PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SUKADANA, disusun oleh: ICHA AQUINALDA, NPM: 1398601, Jurusan: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Hari/Tanggal: Kamis/ 28 Desember 2017.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator	: Dr. Aguswan Kh. Umam, MA
Penguji I	: Drs. Zuhairi, M.Pd
Penguji II	: Umar, M.Pd.I
Sekretaris	: TB. Ali Rachman PK., M.Pd



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Akla M. Pd
NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SUKADANA

Oleh:
ICHA AQUINALDA

Guru adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting. Selain mencerdaskan anak bangsa, guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk bisa memperbaiki akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru harus mampu menguasai kelas dengan baik agar tercapainya tujuan pendidikan. Cara untuk dapat menguasai kelas dengan baik seharusnya memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberi penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan menjelaskan pelajaran dan keterampilan mengadakan variasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 10 peserta didik kelas VIII.4 terkait keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam. Observasi dan dokumentasi dilaksanakan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru, telah sesuai dengan indikator keterampilan mengajar guru. Meskipun ada beberapa hal yang perlu dibenahi oleh guru Pendidikan Agama Islam saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal-hal yang perlu dibenahi diantaranya keterampilan dalam menutup pelajaran, sebelum menutup pelajaran guru disarankan untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Selain itu pada keterampilan bertanya. Guru disarankan untuk lebih memberikan stimulus kepada peserta didik agar berani bertanya. Yang terakhir yaitu pada keterampilan mengadakan variasi, ada banyak jenis media dan metode yang bisa guru gunakan dalam usaha untuk mengadakan variasi agar peserta didik tidak jenuh dan bosan selama proses pembelajaran.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ICHA AQUINALDA
NPM : 1398601
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Desember 2017
Yang Menyatakan



ICHA AQUINALDA
NPM.1398601

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّمَّ وَلَا تَجَسَّسُوْا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ...

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain”.¹...

¹ QS. Al-Hujuraat (49): 12

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahku Almarhum M. Hanafiah dan Ibuku Rochaila, S.Pd yang telah mengasuh, membimbing serta merawat dengan penuh cinta kasih. Skripsi ini tidak akan benar-benar selesai tanpa adanya motivasi, dukungan dan moriil dalam segala hal serta do'a yang tak pernah henti demi keberhasilanku.
2. Kakak-kakakku tercinta Nuradi Abas, S.Pd, Widho Ariawan, S.Pd, Yobi Noga Putra, S.Sn, dan Zuharoh Ivosari, S.Pd yang selalu memberikan semangat dan memotivasi demi keberhasilanku.
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Metro yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Terkhususkan kepada bapak Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA dan bapak Umar, M.Pd.I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga akhirnya skripsi ini selesai.
4. Segenap dewan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Sukadana yang telah memfasilitasi selama penelitian berlangsung.
5. Sahabat-sahabatku Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang tak bisa disebutkan satu per satu.
6. Almamater Tercinta IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi ini.

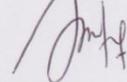
Skripsi ini adalah sebagai salah satu dari bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Enizar, M. Ag selaku Rektor IAIN Metro Lampung, Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA dan Umar, M.Pd.I selaku Pembimbing yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama Peneliti menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih juga Peneliti haturkan kepada pihak SMP Negeri 1 Sukadana yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

Metro, 12 Desember 2017

Peneliti



ICHA AQUIANALDA
NPM. 1398601

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Relevan	6
BAB II LADASAN TEORI	8
A. Persepsi Peserta Didik	8
1. Pengertian Persepsi dan Peserta Didik	8

2. Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah	
Menengah.....	11
3. Hakikat Persepsi	14
4. Objek Persepsi	15
5. Ciri-ciri Umum Persepsi.....	15
6. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi.....	16
B. Keterampilan Mengajar Guru.....	19
1. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru	19
2. Jenis-jenis Keterampilan Mengajar Guru	20
a. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	21
b. Keterampilan Mengelola Kelas	24
c. Keterampilan Memberi Penguatan	26
d. Keterampilan Membimbing Kelompok Kecil	28
e. Keterampilan Bertanya	29
f. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran	30
g. Keterampilan Mengadakan Variasi	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Sifat Penelitian	34
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	40
E. Teknik Analisa Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Profil SMP N 1Sukadana.....	45
1. Sejarah Singkat SMP N 1 Sukadana	45
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP N 1 Sukadana	47
3. Keadaan Guru SMP N 1 Sukadana	48
4. Struktur Organisasi.....	50
5. Keadaan Siswa SMP N 1 Sukadana.....	53
6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri Sukadana.....	53
6. Denah Lokasi SMP N 1 Sukadana	56
B. Analisis Data Mengenai Persepsi Peserta Didik tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana	56
1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	59
2. Keterampilan Mengelola Kelas	62
3. Keterampilan Memberi Penguatan	64
4. Keterampilan Membimbing Kelompok kecil.....	66
5. Keterampilan Bertanya	69
6. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran	72
7. Keterampilan Mengadakan Variasi	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	38
2. Keadaan Guru SMP N 1 Sukadana.....	49
3. Keadaan Karyawan di SMP N 1 Sukadana.....	49
4. Daftar Guru SMP N 1 Sukadana.....	51
5. Data Siswa Empat Tahun Terakhir.....	53
6. Jumlah Ruang Kelas di SMP N 1 Sukadana.....	54
7. Jenis Ruangan Lainnya di SMP N 1 Sukadana.....	54
8. Ruang Kantor SMP N 1 Sukadana.....	55
9. Jenis Ruangan Penunjang SMP N 1 Sukadana.....	55

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sukadana.....	50
2. Denah Lokasi SMP Negeri 1 Sukadana.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pra Survey	83
2. Surat Balasan Izin Pra Survey.....	84
3. Pengesahan Proposal.....	85
4. Surat Bimbingan Skripsi	86
5. Outline.....	87
6. Alat Pengumpul Data (APD)	90
7. Surat Tugas	93
8. Surat Izin Research	94
9. Surat Balasan Izin Research.....	95
10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Research.....	96
11. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	97
12. Surat Keterangan Bebas Jurusan PAI	98
13. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	99
14. Lembar Observasi	107
15. Pedoman Wawancara.....	108
16. Foto Dokumentasi Hasil Penelitian	109
17. Riwayat Hidup	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat *urgent* demi menunjang masa depan bangsa agar menjadi lebih baik lagi. Untuk terciptanya sebuah pendidikan, maka dibutuhkan tenaga pendidik dan juga peserta didik. Ketika keduanya telah terpenuhi maka baru bisa melaksanakan sebuah proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar harus ada komunikasi yang baik antara pendidik dan juga peserta didik. Jika komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka akan timbul berbagai persepsi dari kedua belah pihak.

Persepsi yang timbul dari peserta didik, bisa bernilai positif dan ada juga yang menilai negatif. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.² Artinya persepsi apapun yang dikatakan oleh peserta didik itu akan timbul berdasarkan peristiwa yang diperoleh dari pengalaman selama proses belajar mengajar lalu menyimpulkan informasi tersebut.

Selain itu persepsi juga bisa dikatakan sebagai suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.³ Sejalan

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-10, hal. 5.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010). Cet. Ke-5, Hal. 87-88.

dengan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang dalam menilai suatu benda tertentu, melalui inderanya.

Di dalam mempersepsikan sesuatu, ada banyak sekali objek yang dapat dijadikan sebuah persepsi, misalnya segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang manusia dan nonmanusia.⁴ Pada penelitian yang Peneliti lakukan, yang akan menjadi objek dalam penelitian ini yaitu objek manusia. Lebih spesifik lagi objek yang dimaksud yaitu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana. Dan subyek yang akan melakukan sebuah persepsi yaitu peserta didik kelas VIII SMP N 1 Sukadana.

Peserta didik akan mempersepsikan tentang keterampilan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, mimik wajah guru, intonasi, dan cara penyampaian sampai kepada sikap yang ditunjukkan oleh guru. Persepsi yang baik dari seorang peserta didik cenderung akan menimbulkan sikap positif dalam pembelajaran sehingga dapat berdampak pada keoptimalan dalam proses pembelajaran yang diampu oleh guru. Misalnya ketika guru menyampaikan pelajaran dengan intonasi yang sedang, ramah dan dengan bahasa yang mudah dipahami maka peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

⁴ *Ibid.*, hal 96.

Sebaliknya, persepsi yang tidak baik dari peserta didik kepada guru, salah satunya berdampak pada pembelajaran yang tidak optimal. Dampak dari pembelajaran yang tidak optimal dapat menimbulkan menurunnya semangat belajar peserta didik tersebut dalam mengikuti pembelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan. Misalnya ketika guru jarang masuk kelas, kelas dibiarkan menjadi ribut tak terkendali, atau guru sering marah dan memberikan tugas melebihi kemampuan siswanya. Kemudian peserta didik akan berpersepsi bahwa guru tidak menyenangkan. Ketika peserta didik tidak menyukai gurunya maka secara otomatis siswa tersebut juga tidak menyukai pelajaran yang diampu guru tersebut.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penting kiranya seorang guru mengetahui sejauh mana persepsi peserta didik dalam menilai pelaksanaan pembelajaran. Hal ini nantinya dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi agar kedepannya proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung akan berjalan optimal sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil prasurvey yang peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2017 dengan menggunakan metode wawancara bersama beberapa siswa yang dipilih secara random, siswa kelas VIII.1-VIII.7. Peneliti bertanya mengenai keterampilan mengajar guru, namun dikemas dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

Misalnya pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, peneliti bertanya situasi kelas yang sedang berlangsung pada saat kegiatan pembelajaran, diantara jawaban siswa tersebut dapat Peneliti garis bawahi bahwa setiap kelas

memiliki karakteristik yang berbeda, ada kelas yang tenang saat pembelajaran berlangsung, namun ada pula kelas yang sulit dikendalikan. Peneliti juga bertanya media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas, ada siswa yang menyebutkan buku pendidikan agama islam, ada yang menjawab al-qur'an, dan ada siswa yang menjawab tidak tahu.

Peneliti juga bertanya kepada beberapa siswa mengenai pemahaman mereka dalam memahami penjelasan yang dijelaskan oleh guru, jawaban siswa beragam. Ada yang mengatakan mampu memahami dengan baik, ada yang mengatakan sulit memahami karena guru menjelaskan terlalu terburu-buru, dan ada siswa yang tidak menjawab hanya tersenyum ketika ditanya.

Perbedaan persepsi yang disampaikan oleh beberapa siswa membuktikan bahwasanya setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Oleh sebab itu penelitian yang hendak Peneliti lakukan lebih terfokus kepada sudut pandang peserta didik dalam menilai keterampilan guru mengajar selama kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Keterampilan-keterampilan yang akan dinilai meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan pelajaran, dan keterampilan mengadakan variasi.

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui "Persepsi Peserta Didik

tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana".

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara pokok penelitian yang akan Peneliti lakukan hendak mengemukakan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah Persepsi Peserta Didik tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga yang dapat dijadikan bekal bagi peneliti.

b. Bagi Kepala Sekolah SMP N 1 Sukadana sebagai sumbangan pikiran dalam usaha meningkatkan kinerja guru-guru secara umum dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus.

c. Bagi guru-guru SMP N 1 Sukadana terkhususkan guru Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Penelitian Relevan

“Penelitian relevan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji.”⁵ Artinya penelitian relevan digunakan untuk menjelaskan perbedaan, atau memperkuat hasil penelitian dengan penelitian yang telah ada. Maka dalam penelitian yang dilakukan ini, penelitian yang relevan adalah skripsi dan jurnal ilmiah karya:

1. M. Basri dengan Judul “Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SD N Rambutan 03 Pagi Jakarta Timur”.⁶ Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu melihat dari sisi peserta didik dengan cara mempersepsikan menggunakan asumsi-asumsi peserta didik itu sendiri. Yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh M. Basri dan penelitian yang akan Peneliti lakukan, yaitu terletak pada metode penelitiannya. Jika pada skripsi M. Basri menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif maka penelitian yang akan Peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.
2. Widho Ariawan dengan judul “Persepsi Siswa-siswi terhadap Kemampuan Guru Mengajar Senam Lantai dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 7 Metro Barat”.⁷ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam konteks persepsi peserta didik mengenai guru, namun yang membedakan

⁵ STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, 2015, h. 39.

⁶M. Basri, *Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rambutan 03 Pagi Jakarta tahun ajaran 2012*.

⁷Widho Ariawan, *Persepsi Siswa-siswi terhadap Kemampuan Guru Mengajar Senam Lantai dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 7 Metro Barat, tahun ajaran 2010/2011*

dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti yaitu pada Variabel penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widho Ariawan yaitu terdapat dua variabel sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan variabel tunggal.

3. Dian Putri Rahmadani, dengan judul “Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual.”⁸ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas mengenai persepsi peserta didik. Sehingga jurnal karya Dian Putri Rahmadani dapat dijadikan bahan referensi bagi Peneliti. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya. Jika pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu penelitian kualitatif.
4. Kurnia Noviantati, dengan judul “Profil Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru melalui Kegiatan Induksi Guru Senior.”⁹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan mengenai poin pada Keterampilan mengajar guru sehingga dapat dijadikan tolak ukur bagi Peneliti. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian yang akan digunakan.

⁸Dian Putri Rahmadani, “Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual” dalam *Psikopedagogia*, (Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan), vol. 5, No.1, 2016, h. 57

⁹Kurnia Noviantati, “Profil Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Melalui Kegiatan Induksi Guru Senior” dalam *Jurnal Riset Pendidikan*, (Surabaya: STKIP Al Hikmah), vol.1, No. 1, 2015, h.57

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Peserta Didik

1. Pengertian Persepsi dan Peserta Didik

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁰ Berdasarkan kutipan tersebut artinya persepsi akan timbul ketika melihat sebuah objek atau peristiwa melalui alat indera, kemudian akan diperoleh dengan menyimpulkan informasi tersebut. Persepsi merupakan sebuah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil oleh otak).¹¹ Artinya hasil kesimpulan informasi tersebut diperoleh melalui otak manusia.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan peng-inderaan. Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-10, hal. 5.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) cet. Ke-5, h. 93

sendiri.¹² Dengan demikian persepsi tidak hanya menggabungkan data dari indera untuk melihat keadaan objek atau benda luar, namun persepsi juga bisa digunakan untuk menilai diri kita sendiri sebagai bahan evaluasi diri.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, menegompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang.¹³ Artinya dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.

“Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.”¹⁴

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang penting dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

¹² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), cet. Ke-5. hal. 88.

¹³ *Ibid.*, h. 89

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010). Cet. Ke-5, Hal. 87-88.

Dari berbagai pengertian mengenai persepsi, dapat dipahami bahwasanya Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Kemudian akan diseleksi oleh akal pikiran sehingga menimbulkan sebuah pemikiran baru terhadap suatu benda.

Dalam bahasa Indonesia, istilah ‘peserta didik’ juga dikenal dengan berbagai istilah, antara lain si terdidik, dididik, murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, dan sebagainya. Istilah-istilah itupun tidak mengandung perbedaan yang prinsip, hanya berbeda dari segi usia, tingkatan atau jenjang dan sudut pandangnya saja.

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud Peserta Didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.¹⁵ Oleh sebab itu peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan

¹⁵ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), 2013, h. 91-92.

peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai peserta didik dapat dipahami bahwa yang dimaksud peserta didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian persepsi dan pengertian peserta didik yang telah diuraikan, maka persepsi peserta didik merupakan proses pengelompokan, membeda-bedakan, dan memfokuskan perhatian terhadap suatu objek menggunakan alat indera yang dilakukan oleh seseorang peserta didik atau seseorang yang menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan.

2. Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah

a. Perkembangan Fisik

Peserta didik usia 12–19 tahun merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa.¹⁶ Periode ini merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama periode tahun ini pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang ‘memusingkan’, menentang peserta didik sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan suatu bentuk ‘tubuh baru’, identitas sosial, dan memperluas pandangannya tentang dunia.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-3, hlm. 76

Berdasarkan perkembangan fisik pada peserta didik usia sekolah menengah dapat dilihat bahwasanya perkembangannya merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju remaja. Artinya masa ini sangat rentan, karena sikap yang hanya ingin bermain dominan anak-anak akan diganti dengan sikap remaja yang selalu ingin tampil lebih menonjol dibandingkan teman-temannya. Oleh karenanya perkembangan fisik akan mengubah identitas sosial dan memperluas pandangan dunia.

b. Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti menegetahui. “Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.”¹⁷ Perkembangan kognitif yang dimaksud adalah bagaimana perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik di bidang kognitif atau pengetahuan. Selanjutnya terdapat beberapa tahapan perkembangan kognitif peserta didik berdasarkan jenjang usia. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif meliputi:

“*Sensory-motor* (Sensori-motor) berkisar antara 0 sampai 2 tahun, *Preoperational* (Praoperasional) berkisar antara 2 sampai 7 tahun, *Concrete-operational* (konkret-operasional) berkisar antara 7 sampai 11 tahun, *Formal-operational* (Formal-operasional) berkisar antara 11 sampai 15 tahun.”¹⁸

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), cet. Ke-12, h. 22

¹⁸ *Ibid.*, h. 24

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwasanya pada perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah menengah memiliki beberapa tahapan sesuai usia peserta didik tersebut. Artinya semakin tinggi usia peserta didik maka semakin tinggi pula perkembangan kognitif yang dimilikinya. Berikut penjelasan tahapan kognitif peserta didik usia sekolah menengah.

1) Tahap Formal-Operasional (11-15 tahun)

Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau sudah menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional (tahap perkembangan kognitif sebelumnya). Dalam perkembangan kognitif tahap akhir seseorang remaja telah memiliki kemampuan mengoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun beruntun dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1). Kapasitas menggunakan hipotesis; 2). Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.¹⁹ Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, peserta didik sekolah menengah rentang usia antara 11 sampai 15 tahun,

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, h. 33

dalam tahap perkembangan kognitifnya sudah mampu menggunakan prinsip-prinsip abstrak dan menggunakan hipotesis. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya peserta didik pada tahapan ini telah dapat membedakan baik-buruk suatu keadaan, artinya pada tahap ini peserta didik telah mampu melakukan sebuah persepsi.

3. Hakikat Persepsi

a. Persepsi Merupakan Kemampuan Kognitif.

Persepsi ternyata banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan di kemudian hari akan diingat kembali. Beberapa kemampuan kognitif yang masuk dalam kategori persepsi diantaranya kesadaran dan pengujian hipotesis.²⁰

b. Peran Atensi dalam Persepsi

Beberapa psikologi melihat “atensi sebagai jenis alat saringan (*filter*), yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses persepsi.”²¹ Banyak psikolog sangat tertarik untuk mengetahui tempat atau titik di dalam proses persepsi, ketika atensi memegang peranannya. Dari hasil penelitian diajukan pendapat bahwa

²⁰ *Ibid.*, hal 91-92

²¹ *Ibid.*, hal. 92-93

atensi selalu aktif pada waktu tertentu, yaitu: mula-mula ketika menerima masukan dari dugaan indera, kemudian ketika harus memilih dan menginterpretasikan data sensorik dan menentukan apakah akan memberikan respon terhadap rangsangan tersebut.

4. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang manusia dan nonmanusia.²² Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.

5. Ciri-ciri Umum Persepsi

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraannya yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:

- a. Modalitas: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan *modalitas* tiap-tiap indera, yaitu *sifat sensoris dasar* dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010). Cet. Ke-5, hal 96.

- b. Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang, dan lain-lain.
- c. Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai *dimensi waktu*, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain.
- d. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.²³

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut, dapat dipahami bahwa ciri-ciri umum dunia persepsi meliputi modalitas yang di dalamnya memiliki tiap-tiap indera yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera. Terdapat dimensi ruang dan juga dimensi waktu dan yang terakhir memiliki struktur konteks yang di antaranya meliputi objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan.

6. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

- a. Perhatian yang selektif
 Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.
- b. Ciri-ciri rangsang
 Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.
- c. Nilai dan kebutuhan individu
 Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman.

²³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), cet. Ke-5. hal. 89-90.

Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang mentawai di pedalaman Siberut atau saudara kita di pedalaman Irian.²⁴

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi dipengaruhi oleh perhatian yang selektif atau fokus pada objek penelitian, kemudian ciri-ciri rangsang, nilai dan kebutuhan individu serta pengalaman terdahulu yang pernah dialami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sehingga berdasarkan faktor-faktor tersebut artinya karakteristik kognitif siswa dapat mempengaruhi persepsi siswa. Berikut penjabarannya.

a. Persepsi itu Relatif Bukannya Absolut

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil.²⁵ Dalam hal ini satu benda dipakai sebagai patokan. Begitu juga dengan kecepatan mobil, sebuah mobil yang lewat diperkirakan lebih lambat, sama cepat atau lebih cepat dari mobil yang dipakai sebagai patokan.

b. Persepsi itu Selektif

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 118-119

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet ke-6, h. 103

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.²⁶ Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan siswa untuk menerima rangsangan.

c. Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.²⁷ Artinya dalam melakukan sebuah persepsi, siswa harus memiliki tatanan atau urutan yang tepat, agar hal yang dipersepsi menjadi jelas.

d. Persepsi Dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan (*Penerima Rangsangan*)

Harapan dan kesiapan siswa akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima oleh siswa, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi oleh siswa tersebut.²⁸ Dengan kata lain, hasil persepsi siswa itu ditentukan oleh harapan dan kesiapan dari siswa itu sendiri.

²⁶ *Ibid.*, h. 103-104

²⁷ *Ibid.*, h. 104

²⁸ *Ibid.*, h. 104-105

e. Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.²⁹ Dengan demikian meskipun siswa menghadapi situasi yang sama, tetapi setiap siswa memiliki pendapat atau sudut pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu.

B. Keterampilan Mengajar Guru

1. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Dalam keseluruhan proses pelaksanaan pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar di rancang dan dijalankan secara profesional. Kegiatan belajar mengajar senantiasa melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan peserta didik. Perpaduan dari keduanya tersebut melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya.

Kegiatan mengajar atau *teaching* merupakan kegiatan dari suatu pekerjaan atau perbuatan profesional.³⁰ Guru Profesional tidak dilahirkan tetapi di bentuk terlebih dahulu. Pembentukan *performance* guru yang baik diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah

²⁹ *Ibid.*, h. 105

³⁰ Buchari Alma. dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1

keterampilan standar yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru.³¹

Berdasarkan dari kedua pengertian tersebut apabila disatukan maka dapat disimpulkan bahwasanya keterampilan mengajar guru merupakan standar yang diperlukan sebagai dasar dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai standar tersebut maka seorang guru perlu menerapkan berbagai keterampilan mengajar didalam kelas agar memudahkan guru berinteraksi dengan peserta didik.

2. Jenis-jenis Keterampilan Mengajar Guru

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar. Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar bagi para guru diantaranya konsep James Cooper et al. Dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

- a. *Instructional planning* (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
- b. *Writing intruotional* (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
- c. *Lesson presentation skills* (keterampilan menyampaikan bahan pengajaran)
- d. *Questioning Skills* (Keterampilan bertanya)
- e. *Teaching concepts* (Keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
- f. *Interpersonal communication skills* (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal)
- g. *Classroom management* (keterampilan mengelola kelas)
- h. *Observation skills* (keterampilan mengadakan observasi)
- i. *Evaluation* (keterampilan mengadakan evaluasi).³²

³¹ Zainal Asril, *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) Cet. Ke-5, h. 67

³²Buchari Alma. dkk, *Guru Profesional*, h. 15

Sedangkan para ahli Stanford University dan Sidney University mendefinisikan sekitar 22 jenis keterampilan dalam mengajar:

- a. *Estabilishing set*
- b. *Estabilishing appropriate frame of reference*
- c. *Achieving closure*
- d. *Recognizing and obtaining attending behavior*
- e. *Providing feedback*
- f. *Employing rewards and punishing*
- g. *Control of participation*
- h. *Redudancy and repetition*
- i. *Illustrating and use of example*
- j. *Asking questions*
- k. *The use of divergent questions*
- l. *The use of higer order questions*
- m. *The use of probing questions*
- n. *Student initiated question*
- o. *Copleteness of comunication*
- p. *Variying the stimulus situation*
- q. *Lecturing*
- r. *Precuing*
- s. *Class room management and dicipline*
- t. *Guiding small group discution*
- u. *Small group teaching an individualized intruction*
- v. *Guiding discovery learning and fostering creativity.*³³

Dari kedua pendapat itu, kelihatannya konsep keterampilan dasar mengajar perlu dijabarkan secara kompleks menyangkut berbagai kompetensi kependidikan, bidang administrasi, pengelolaan/disiplin kelas dan pengajaran itu sendiri. Namun, semua keterampilan yang telah dipaparkan tersebut masih umum. Berikut jenis-jenis keterampilan dalam mengajar yang lebih kompleks.

a. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran dalam istilah lain di kenal dengan *set induction*, yang artinya usaha atau kegiatan yang dilakukan

³³ Zainal Asril, *Micro Teaching*, h. 68-69.

oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prokondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya.³⁴ Sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar, dengan kata lain kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik dapat terpusat pada hal-hal yang akan atau sedang dipelajari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran. Sebab jika seorang guru pada awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian peserta didik, maka proses tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Berikut beberapa komponen dalam membuka pelajaran:

- 1) Perhatian
Menarik perhatian peserta didik dengan gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran/TIK, dan model atau pola interaksi pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Motivasi
Menimbulkan motivasi, disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan dan memerhatikan minat peserta didik.
- 3) Pemberian Acuan
Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan batasan tujuan pembelajaran, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan beberapa pertanyaan.
- 4) Pemberian Apersepsi
Memberikan apersepsi (memberikan kaitan antara materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari) sehingga materi yang

³⁴ *Ibid.*, h. 69

dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisahkan.³⁵

Keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir kegiatan belajar.³⁶ Artinya kegiatan ini cukup berarti bagi peserta didik agar peserta didik bisa mengambil inti dari pembelajaran yang telah disampaikan. Pembelajaran akan sia-sia jika guru tidak menyimpulkan materi yang disampaikan, karena biasanya peserta didik tidak mampu mengingat keseluruhan materi yang telah diterangkan. Beda halnya jika guru mampu memberikan ringkasan maka peserta didik akan lebih mudah mengingatnya. Mengingat pentingnya meringkas materi sebelum menutup pelajaran, oleh sebab itu seorang guru hendaknya menguasai keterampilan ini. Supaya tidak ada lagi alasan bagi siswa untuk tidak memahami pelajaran. Berikut beberapa komponen dalam menutup pelajaran:

- 1) Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran
- 2) Mengonsolidasikan perhatian peserta didik pada masalah pokok pembahasan agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
- 3) Mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran.
- 4) Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari dapat dipahami.³⁷

³⁵ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017) cet ke-1, hal. 179

³⁶ Zainal Asril, *Micro Teaching*, h. 71

³⁷ *Ibid.*, hal. 71

Komponen-komponen ini merupakan titik acuan guru sebelum melaksanakan keterampilan menutup pelajaran untuk terlaksananya pelaksanaan pembelajaran yang optimal seperti yang diharapkan. Setelah mengetahui bagaimana komponen-komponen membuka dan juga menutup pelajaran, selanjutnya berikut tujuan keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

- 1) Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan, sedang dan telah dihadapi.
- 2) Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya, dan berfungsi sebagai *advanced organizer* bagi pengembangan struktur kognitif siswa.
- 3) Siswa dapat mengetahui pendekatan dan metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Memungkinkan siswa menyiapkan struktur kognitifnya untuk mengaitkan hal-hal apa yang akan dipelajari dengan pengetahuan terdahulu yang telah dimilikinya serta melakukan kontekstualisasi pembelajaran.
- 5) Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, konsep-konsep prinsip dan prosedur yang tercakup dalam suatu peristiwa pengalaman belajar.
- 6) Memungkinkan siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam suatu pembelajaran.³⁸

Dengan mengetahui seperti apa tujuan dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran, diharapkan para guru mampu menerapkan keterampilan ini ketika didalam kelas sehingga pembelajaran menjadi optimal.

b. Keterampilan Mengelola Kelas

Tugas guru di dalam kelas sebageian besar adalah membelajarkan peserta didik dengan menyelidiki kondisi belajar yang

³⁸ Sunoyo dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-6, hal. 233-234

optimal. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas agar mampu memelihara kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan peserta didik.³⁹ Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai bila guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran dan serta mengendalikannya dalam suasana yang sangat menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen keterampilan mengelola kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Penggunaan bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar peserta didik
- 3) Perlu dipertimbangkan penggunaan variasi media, gaya mengajar dan pola inetraksi.
- 4) Diperlukan keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya unyuk mencegah gangguan yang timbul.
- 5) Penekanan hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal negatif
- 6) Mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin dari sendiri dengan cara memberi contoh dalam perbuatan sehari-hari.⁴⁰

Dengan adanya beberapa komponen dalam mengelola kelas, maka diharapkan mampu membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk lebih kondusif dan optimal.

³⁹Zainal Asril, *Micro Teaching*, h. 72-73

⁴⁰*Ibid.*, h. 73

c. Keterampilan Memberi Penguatan

Selain memiliki keterampilan dalam membuka dan juga menutup pelajaran, seorang guru juga harus memiliki keterampilan memberi penguatan. Pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu.⁴¹

Sepintas mungkin hanya dengan ucapan terimakasih atau bentuk-bentuk penghargaan dan pujian secara verbal berupa kata-kata atau kalimat seperti saya senang, ya, dan sebagainya. maupun non verbal berupa mimik muka, dan gerakan tubuh.⁴² Akan tetapi bagi yang menerima pujian, apalagi pada peserta didik, mereka pasti akan merasa senang karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat atau diakui. Oleh karenanya setiap guru harus memiliki keterampilan ini.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan penguatan antara lain:

- 1) Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.
- 2) Kehangatan, artinya perhatikan dalam gerakan, mimik, suara serta anggukan yang serius.
- 3) Kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi.
- 4) Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru harus menjawab seperti bagus, tepat.
- 5) Perlu ada variasi, seperti anggukan, senyum, sentuhan, bagus, gerakan tangan.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, h. 78

⁴² *Ibid.*, h. 79

⁴³ *Ibid.*, h. 77-79

Hal-hal yang telah di paparkan tersebut merupakan beberapa hal yang penting dan sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru. Karena ketika memberikan penguatan, poin ini nantinya akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa jenis komponen keterampilan memberi penguatan antara lain berupa:⁴⁴

- 1) Penguatan verbal. Berupa kata atau kalimat yang disampaikan guru, contoh: “baik, bagus, seratus untuk kamu, itu baru jempol” dan lain sebagainya.
- 2) Penguatan gestural, diberikan dalam bentuk mimik, gerakan badan atau anggota yang dapat memberikan kesan positif terhadap siswa. Contohnya mengacungkan jempol, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan dan lain-lain.
- 3) Penguatan dengan cara mendekat ke arah siswa, misalnya berdiri atau duduk di samping siswa yang sedang berdiskusi, sedang praktik keterampilan dan lain-lain.
- 4) Penguatan dengan sentuhan, misalnya dengan menepuk-nepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, pada anak-anak kecil dapat dilakukan dengan mengusap rambut kepala siswa.
- 5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, misalnya siswa yang berhasil diminta untuk memimpin kegiatan, membantu rekan lain yang mengalami kesulitan belajar.

⁴⁴ Sunoyo dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 227

- 6) Penguatan berupa tanda atau benda, misal memberi tanda bintang (dapat dipajang di kelas), memberi komentar pujian pada buku lembar kegiatan siswa (LKS), buku PR siswa, atau buku rapor siswa.

Dengan mengetahui keseluruhan komponen-komponen dari keterampilan memberikan penguatan, guru diharapkan mampu mengaplikasikannya di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, cukup memilih salah satu diantara komponen tersebut atau menggunakan semuanya itu menjadi pilihan bagi guru yang bersangkutan.

d. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pembinaan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, dilaksanakan dalam suasana terbuka.⁴⁵

Membimbing diskusi kelompok berarti suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman dalam mengambil keputusan. Sebagai seorang guru yang profesional hendaknya mampu membimbing peserta didik dalam melaksanakan diskusi.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 79

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan guru dalam diskusi kelompok kecil antara lain:

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi.
- 2) Memperluas masalah, intinya merangkum kembali permasalahan supaya jelas.
- 3) Menganalisis pendapat peserta didik, antara lain menganalisis alasan yang dikemukakan memiliki dasar yang kuat.
- 4) Meluruskan alur berpikir peserta didik, mencakup mengajukan beberapa pertanyaan menantang siswa untuk berpikir, memberikan contoh-contoh verbal, memberikan waktu untuk berpikir, dan memberi dukungan terhadap pendapat peserta didik yang penuh perhatian.
- 5) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, terkait dengan memancing semangat berpikir peserta didik, memberi kesempatan kepada yang belum berbicara, mengatr jalannya sidang diskusi, dan mengomentari pendapat yang dikemukakan.
- 6) Menutup diskusi, kegiatannya, membuat rangkuman hasil diskusi, menindaklanjuti hasil diskusi, dan menilai hasil diskusi.⁴⁶

Dalam membimbing diskusi kelompok kecil, seorang guru harus memperhatikan poin-poin diatas. Karena poin tersebut akan membantu peserta didik selama menjalani diskusi kelompok kecil dan bisa dijadikan oleh guru sebagai panduan sebelum menerapkan diskusi kelompok kecil di dalam kelas.

e. Keterampilan Bertanya

Mengajukan pertanyaan yang baik adalah mengajar yang baik, oleh sebab itu keterampilan bertanya menjadi penting. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang terkenal.⁴⁷ Artinya guru yang baik perlu kiranya memberikan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 79

⁴⁷ *Ibid.*, h. 81

stimulus kepada peserta didik untuk berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Dengan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk bertanya, hal ini mampu mendorong kemampuan berpikir peserta didik. Berikut beberapa komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya meliputi:

- 1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.
- 2) Pemberian stimulus untuk peserta didik agar berani bertanya.
- 3) Pemberian acuan, supaya siswa dapat menjawab dengan tepat.
- 4) Pemusatan ke arah jawaban yang diminta.
- 5) Pemindahan giliran menjawab antar peserta didik.
- 6) Pemberian waktu berpikir kepada peserta didik.
- 7) Pemberian tuntunan, bagi peserta didik yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntunan perlu dikerjakan. Strategi itu meliputi pengungkapan pertanyaan dengan bentuk atau cara yang lain, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.⁴⁸

Pada umumnya peserta didik enggan memberikan pertanyaan kepada guru dikarenakan alasan tertentu. Oleh sebab itu sebagai seorang guru harus memiliki keterampilan bertanya kepada siswa, tujuannya untuk merangsang kemampuan berpikir siswa dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

f. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Keterampilan memberi penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya.⁴⁹ Jika dikaitkan

⁴⁸ *Ibid.*, h. 82

⁴⁹ *Ibid.*, h. 84

dengan pembelajaran, menjelaskan materi merupakan tugas yang paling pokok bagi seorang guru. Semakin baik guru tersebut menjelaskan materi dengan jelas dan lantang maka peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

Dalam hal ini, ciri utama keterampilan penjelasan yaitu penyampaian informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok. Ciri-ciri tersebut merupakan keterampilan menjelaskan dengan baik, untuk itu kiranya seorang guru perlu menguasainya.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penjelasan adalah:

- 1) Merencanakan pesan yang disampaikan
- 2) Menggunakan contoh-contoh
- 3) Memberikan penjelasan yang paling penting
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami.⁵⁰

Dengan begitu artinya keterampilan pokok yang harus dimiliki seseorang jika ingin menjadi seorang guru yaitu keterampilan menjelaskan pelajaran. Karena suksesnya seorang guru dalam mengajar itu tergantung pada bagaimana ia memberikan penjelasan terhadap siswanya. Oleh karenanya poin ini perlu dikuasai oleh seorang guru.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 81-84

g. Keterampilan Mengadakan Variasi

Kejenuhan atau kebosanan yang dialami dalam kegiatan proses pembelajaran sering terjadi. Di tambah lagi kondisi ruangan yang tidak nyaman, *performance* guru kurang menyejukkan hati peserta didik. Oleh sebab itu guru perlu menggunakan variasi dalam mengajar agar kejenuhan-kejenuhan tersebut tidak terjadi.

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi.⁵¹ Dengan begitu variasi mengajar merupakan solusi agar peserta didik tidak jenuh ketika di dalam kelas. Variasi mengajar sangatlah beragam, misalnya dengan penggunaan media pembelajaran, atau menggunakan variasi gaya mengajar yang beragam jenisnya.

Berikut beberapa manfaat keterampilan variasi dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Menumbuhkan perhatian peserta didik
- 2) Melibatkan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan proses pembelajaran
- 3) Dengan bervariasinya cara guru menyampaikan proses pembelajaran, maka akan membentuk sikap positif bagi peserta didik terhadap guru.
- 4) Dapat menanggapi rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki peserta didik
- 5) Melayani keinginan dan pola belajar para peserta didik yang berbeda-beda.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, h. 86

⁵² *Ibid.*, h. 84-86

Keterampilan variasi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran terbagi kepada dua kelompok, antara lain: variasi gaya guru mengajar dan variasi dalam menggunakan media dan alat-alat pembelajaran.⁵³ Dengan begitu tugas guru adalah mengembangkan kedua variasi ini agar dapat menjawab kejenuhan yang dialami oleh peserta didik.

Komponen komponen variasi yang sering dilaksanakan meliputi variasi dalam metode dan gaya mengajar guru, variasi penggunaan media, bahan-bahan dan sumber belajar, serta variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa.⁵⁴

- 1) Variasi dalam gaya mengajar guru dapat dilakukan antara lain: variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, dan gerakan badan, bahasa tubuh, dan mimik seperti perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi nonlisan.
- 2) Variasi dalam penggunaan media, sumber belajar dan bahan-bahan pembelajaran misalnya dengan menggunakan media oral atau auditori, media audio visual, media taktil seperti prototipe, dan variasi multimedia dan sumber belajar.
- 3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa sebenarnya hampir sama dengan variasi dalam metode mengajar, misalnya seperti mengubah persentasi kelompok menjadi presentasi mandiri.

⁵³ *Ibid.*, h. 87

⁵⁴ Sunoyo dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 229

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang Peneliti harus memahami jenis penelitian apa yang digunakan dalam meneliti. Jenis-jenis tersebut bisa berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Setelah menentukan jenis penelitian kemudian menerangkan sifat dari penelitian yang akan diteliti. sifat penelitian meliputi penelitian deskriptif, kolerasional, penelitian studi kasus, penelitian eksperimen semu, dan lain sebagainya.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. yakni yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut “Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁵⁵ Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini telah dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya.

⁵⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 175.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵⁶ Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik.⁵⁷

Berdasarkan sifat penelitian diatas, Peneliti telah melakukan upaya mendeskripsikan data secara sistematis dan faktual mengenai persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana.

B. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan Peneliti dilapangan, baik berupa fakta ataupun angka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁸ Pada penelitian yang telah Peneliti lakukan, Peneliti menggunakan sumber primer dan juga sumber skunder dalam melengkapi data.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan saksi mata yang mengalami atau mengetahui

⁵⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 47.

⁵⁷ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008), cet ke-1, h. 29.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 77.

peristiwa tersebut.⁵⁹ Adapun yang dimaksud dengan data primer data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁶⁰ Jadi sumber primer dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti adalah 10 peserta didik kelas VIII.4 di SMP N 1 Sukadana.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut.⁶¹ Berdasarkan pengertian di atas, Peneliti melakukan pengumpulan data tidak hanya bergantung kepada sumber primer. Tetapi juga menggunakan sumber skunder yaitu melalui metode observasi dan juga dokumentasi terkait persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

⁵⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet ke-4, h. 205.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet ke-14, h. 22.

⁶¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian.*, h. 205.

Penelitian yang telah Peneliti lakukan pada tanggal 17 November 2017, Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

1. Metode Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interview*.⁶² Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.⁶³

Dalam pelaksanaan penelitian Peneliti menggunakan wawancara bebas/tidak terstruktur dan terpimpin. Pada penerapannya Peneliti bertanya kepada satu per satu peserta didik. Dari 32 jumlah siswa kelas VIII.4, Peneliti bertanya kepada 10 peserta didik yang bersedia melakukan wawancara bersama Peneliti. Dari wawancara yang telah dilakukan, terdiri dari 14 pertanyaan tersebut, kemudian Peneliti memperoleh bagaimana persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana.

⁶² Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 57-58.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, h. 270.

Berikut ini adalah pedoman wawancara yang telah Peneliti lakukan beserta penjabaran indikator ke dalam sub-sub indikator dan jumlah item yang terangkum dalam tabel:

Tabel 3.1
Pedoman Wawancara Persepsi Peserta Didik tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Item
1	Keterampilan membuka dan menutup pelajaran	1. Menciptakan prokondisi bagi peserta didik 2. Merangkum inti dari pembelajaran	2
2	Keterampilan mengelola kelas	1. Memelihara kondisi kelas 2. Pengembalian kondisi belajar yang optimal	2
3	Keterampilan memberi penguatan	1. Memberikan pujian baik secara verbal maupun nonverbal 2. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik	2
4	Keterampilan membimbing kelompok kecil	1. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi 2. Melerai perdebatan di dalam diskusi	2
5	Keterampilan bertanya	1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya 2. Memberikan stimulus agar peserta didik bertanya	2
6	Keterampilan menjelaskan pelajaran	1. Menyampaikan materi mudah dipahami peserta didik 2. Penggunaan contoh/ilustrasi	2
7	Keterampilan mengadakan variasi	1. Penggunaan media pembelajaran 2. Variasi gaya mengajar	2

2. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁴ Karena metode observasi ini terdiri dari dua macam yaitu observasi partisipan dan non partisipan.

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap.

- 1) Partisipasi Pasif, Peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi moderat, Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipan dalam beberapa kegiatan namun tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif, Peneliti ikut apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap, Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data.

b. Observasi non partisipan atau observasi tak berstruktur

Observasi non partisipan atau tak berstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁶⁵

Dalam penelitian yang telah Peneliti lakukan, Peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Sehingga Peneliti hanya datang ke SMP N 1 Sukadana kemudian melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan membawa lembar observasi yang telah Peneliti susun sebelumnya.

⁶⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R.&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-11, h. 310-312.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda, dan sebagainya.⁶⁶ Jadi metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan bukti-bukti tertulis atau tercetak, gambar, dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi, Peneliti memperoleh data profil sekolah SMP N 1 Sukadana. Diantaranya adalah: sejarah singkat berdirinya SMP N 1 Sukadana, visi, misi dan tujuan SMP N 1 Sukadana, keadaan guru SMP N 1 Sukadana, Keadaan siswa SMP N 1 Sukadana, denah lokasi SMP N 1 Sukadana, dan struktur organisasi SMP N 1 Sukadana.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh Peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan sudah valid atau belum maka dibutuhkan teknik penjamin keabsahan data. “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *kreadibilitas* data, uji *transferability*, uji *dependability*, uji *confirmability*.”⁶⁷

1. Uji *Kredibilitas*

Uji *Kredibilitas* merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan,

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 231.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 366

peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif uji ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Uji *Konfirmability*

Uji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.⁶⁸

Peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam memeriksa keabsahan data.

Pada uji kredibilitas Peneliti menggunakan uji triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. dimana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁹

Triangulasi memiliki beberapa jenis diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 367-378

⁶⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 330.

- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.⁷⁰

Oleh karena itu data yang diperoleh kemudian dicek kembali dengan sumber data lainnya sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷¹ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka Peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi waktu

Pada Triangulasi waktu, waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, h. 331.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 373-374

⁷² *Ibid.*, h 374

Karena penelitian yang telah Peneliti lakukan bermaksud melihat bagaimana persepsi atau sudut pandang peserta didik mengenai keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam maka Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam menjamin keabsahan data. Sehingga dalam pelaksanaannya Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang keterampilan guru Pendidikan Agama Islam. Sumber yang berbeda diantaranya 10 orang peserta didik kelas VIII.4. setelah melakukan wawancara yang mendalam terhadap sumber yang berbeda kemudian Peneliti membandingkan antara metode wawancara yang dilakukan terhadap 10 peserta didik tersebut, dan observasi yang Peneliti lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti bandingkan keduanya dengan dokumentasi mengenai data-data di SMP N 1 Sukadana. Dengan membandingkan ketiga metode tersebut maka Peneliti mengetahui keabsahan data yang dimiliki oleh Peneliti.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

Ada berbagai cara untuk menganalisa data, “Miles and Huberman

⁷³ *Ibid.*, h. 248.

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.”⁷⁴

1. Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.
2. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, *network*, *chart*, atau grafik dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.
3. Pengambilan keputusan dan verifikasi, dari data yang didapat mencoba mengambil keputusan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung.⁷⁵

Setelah semua data terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kemudian Peneliti adakan pemilihan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu Peneliti sajikan dalam bentuk kalimat-kalimat baku yang tersusun secara sistematis, setelah itu Peneliti menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu proses penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum. Sehingga penelitian yang telah Peneliti lakukan memperoleh data mengenai persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar Guru Pendidikan Agama Islam.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337

⁷⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian.*, h. 86-87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

F. Profil SMP N 1 Sukadana

1. Sejarah Singkat SMP N 1 Sukadana

Berdirinya SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur, pada mulanya merupakan perubahan dari SGB, pada waktu itu SGB tidak diperbolehkan lagi untuk menerima murid, sehingga SGB kemudian diganti menjadi SMP Negeri 1 Sukadana tahun 1958, SMP Negeri 1 Sukadana berdiri, dan merupakan satu-satunya SMP yang ada di Sukadana.

Kepala sekolah yang pertama kali memimpin SMP Negeri 1 Sukadana adalah Bapak Hanafiah, Tenaga pengajarnya pada waktu itu adalah guru yang berasal dari SGB, ditambah dua guru bantu. Saat pertama kali berdiri jumlah siswa hanya 10 orang.

Bapak Hanafiah menjabat sebagai Kepala Sekolah samapai dengan tahun 1962. Tahun 1962, Bapak Hanafiah digantikan oleh Bapak K.M. Yusuf Aqil. Sebelum masa pensiun Bapak K.M. Yusuf Aqil meninggal dunia sehingga tahun 1975 diangkatlah Bapak Damiri sebagai pejabat Kepala Sekolah.

Tahun 1976, Bapak Damiri digantikan oleh Bapak Suwardi dari Metro, sampai dengan tahun 1983, selanjutnya dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1985, Kepala sekolah digantikan oleh Bapak M.Said Ilyas B.A dari Tanjung Karang.

Tahun 1985 sampai dengan tahun 1991, Bapak Damiri kembali menjabat sebagai kepala sekola, menggantikan Bapak M.Said Ilyas B.A kemudian tahun 1991 Bapak Damiri digantikan oleh Bapak Drs. Wahab, tahun 1997 Bapak Wahab digantikan oleh Bapak Sukamto,HS sampai dengan tahun 1998, tahun 1999 Bapak Sukamto HS digantikan dengan Ibu Dra. Bertha Suraidi,MM sampai dengan tahun 2007.

Selanjutnya dari tahun 2007 digantikan oleh Bapak Drs. H.Rizal Hendra sampai dengan tahun 2012, dan selanjutnya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 digantikan oleh Bapak H.Jaenuri,S.Pd.M,Pd. Dan Kepala Sekolah selanjutnya digantikan oleh Ibu Yuli Aquarita,S.Pd Sampai sekarang.

Setelah kegiatan penelitian dilaksanakan, secara garis besar dapat diuraikan SMP N 1 Sukadana, sebagai berikut:

Nama Sekolah	SMP NEGERI 1 SUKADANA
No. Statistik Sekolah	201120208005
Tipe Sekolah	B
NIS	200010
Alamat Sekolah	Jalan Laskar Ahmad Bastian, Pasar Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.
Telepon/HP/Fax	(0725) 625231 /082186152595
Status Sekolah	Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah	B

2. Visi, Misi dan Tujuan Berdirinya SMP N 1 Sukadana

a. Visi SMP N 1 Sukadana

” Berprestasi yang dilandasi Imtaq ”

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Kehidupan beragama dan berakhlak mulia
- 2) Terwujudnya pengembangan kurikulum
- 3) Terwujudnya SDM Pendidik yang berkualitas
- 4) Terwujudnya PBM yang efektif
- 5) Terwujudnya saspram yang relevan
- 6) Terwujudnya manajemen sekolah yang baik
- 7) Terwujudnya kemampuan seni dan budaya

b. Misi SMP N 1 Sukadana

- 1) Nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mewujudkan pendidikan yang berkualitas
- 3) Mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar
- 4) Mewujudkan siswa yang cerdas dan terampil
- 5) Mewujudkan saspram yang relevan
- 6) Mewujudkan kerja sama yang baik antar warga sekolah
- 7) Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh

c. Tujuan SMP N 1 Sukadana

- 1) Tercapainya kehidupan beragama yang harmonis
- 2) Tercapainya hasil belajar siswa dengan dilampauinya *passing grade*

- 3) Tercapainya kompetensi pendidik yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya
- 4) Tercapainya standar proses pembelajaran yang menggunakan metode/model belajar yang strategis
- 5) Tercapainya standar sarana dan prasarana yang memadai dan relevan
- 6) Tercapainya manajemen dan pengelolaan sekolah yang baik
- 7) Tercapai prestasi seni budaya dan olah raga baik tingkat Kabupaten/Propinsi

3. Keadaan Guru dan Karyawan SMP N 1 Sukadana

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Oleh karena itu menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar selain mencerdaskan anak bangsa guru juga wajib membimbing anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Oleh karenanya guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Keadaan guru di SMP Negeri 1 Sukadana pada tahun ajaran 2017/2018 secara keseluruhan berjumlah 45 guru dan karyawan berjumlah 10 orang.

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP N 1 Sukadana

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT / PNS		Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S.3 /S.2	1	1	-	-	2
2.	S.1	9	17	2	9	37
3.	D.3	-	1	2	-	3
4.	D.2	2	1	-	-	3
5.	D.1	-	-	-	-	-
	Jumlah	12	20	4	9	45

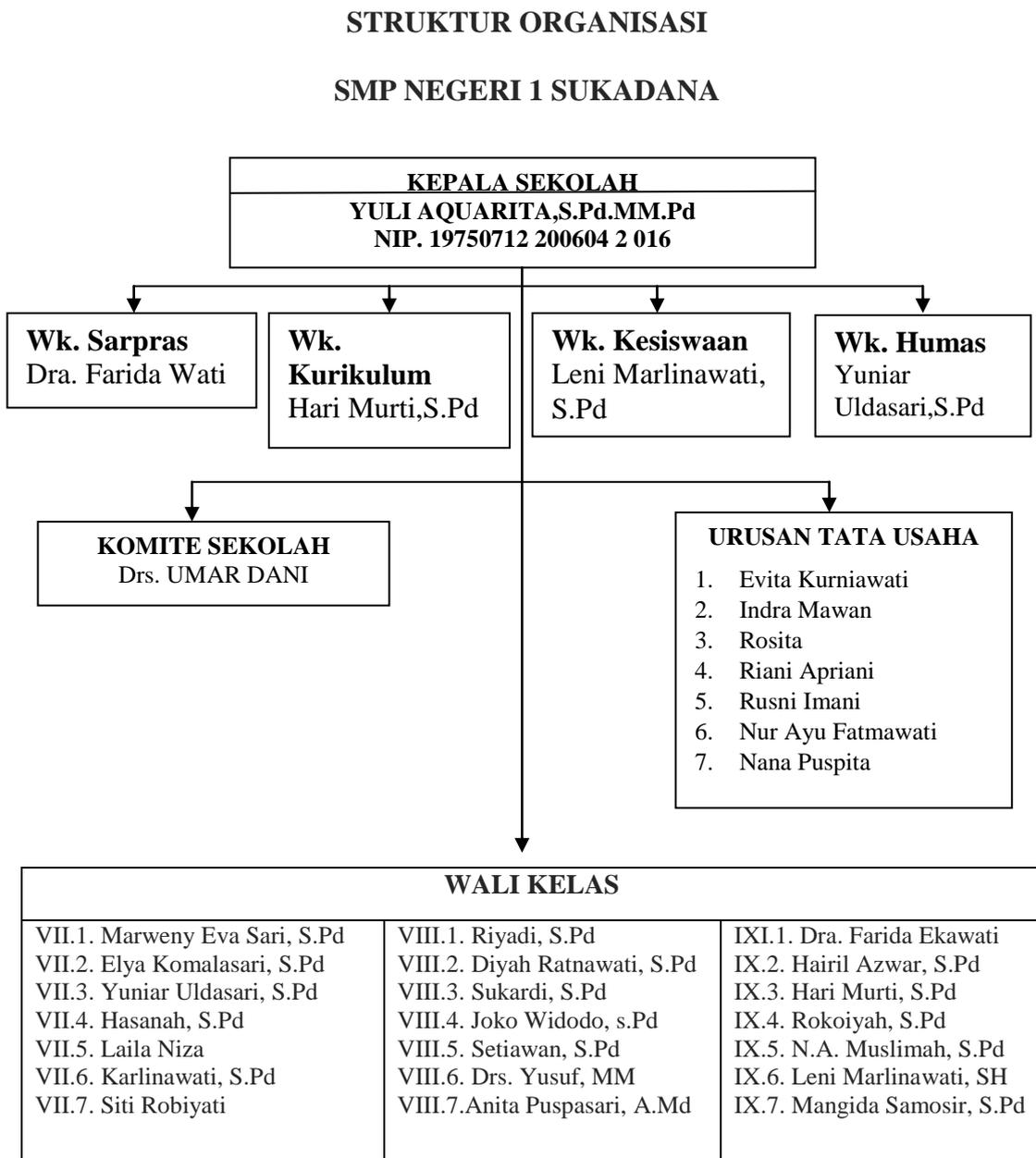
b. Tenaga Kependidikan : Tenaga Pendukung

Tabel 4.2
Keadaan Karyawan di SMP N 1 Sukadana

No	Tenaga Pendukung	Jumlah Tenaga Pendukung berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jml.
		PNS		Honorar		
		L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	1	1	5	7
2	Perpustakaan	-	-	-	1	1
3	Penjaga Sekolah	-	-	1	-	1
4	Tukang Kebun	-	-	1	-	1
	Jumlah	-	1	3	6	10

4. Struktur Organisasi.

Struktur organisasi di SMP N 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur tahun 2017/2018 dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Tabel 4.3
DAFTAR NAMA GURU SMP N 1 SUKADANA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

No	Nama	NIP	BIDANG STUDY
1	Yuli Aquarita, S.Pd	19750712 200604 2016	IPS
2	Drs. Yusuf, MM	19600408 199303 1003	IPS
3	Mahardi, S.Pd	19600120 198103 1005	Bahasa Indonesia
4	Syarkowi, S.Ag	19571010 198212 1002	PAI
5	Rokoiyah, S.Pd	19610507 198303 2008	IPS
6	Setiawan, S.Pd	19610112 198202 1004	Bahasa Indonesia
7	Sri Hartitik, S.Pd	19580327 198403 2001	BK
8	Joko widodo, S.Pd	19610125 198212 1001	Matematika
9	N.A Muslimah, S.Pd	19670317 198803 2006	Bahasa Inggris
10	Dra. Farida Ekawati	19670804 199403 2005	Bahasa.Indonesia
11	Sri Yono, S.Pd	19641220 198601 1002	Matematika
12	Yuniar Uldasari, S.Pd	19640616 198602 2004	IPA
13	Sapto Priyono, S.Pd	19701106 199503 1004	IPA
14	Mangida Samosir, S.Pd	19640820 198803 2008	Matematika
15	Riyadi, S.Pd	19721022 199702 1001	Bahasa Inggris
16	Sukardi, S.Pd, MM	19630310 199003 1010	IPA
17	Hairil Azwar, S.Pd	19641030 198902 1002	Penjas
18	Laila Niza	19641209 198601 2001	Pkn
19	Darmawi	19590108 198601 1001	BK
20	Diyah Ratnawati, S.Pd	19611031 199002 2001	Bahasa Lampung
21	Elya Komalasari, S.Pd	19750709 200701 2009	IPS
22	Hasanah, S.Pd	19710825 200604 2013	Bahasa Inggris
23	Hari Murti, S.Pd	19810327 200903 1001	IPA
24	Marweny Evasari, S.Pd	19880314 201101 2005	IPA
25	Anita Puspa Sari, A.Md	19860827 200903 2001	Bahasa Lampung
26	Leni Marlinawati, SH	19790730 200701 2014	PKn
27	Emalia	-	B. Lampung

28	Ernawati, S.Ag	-	PAI
29	Mas Adenan	-	TIK
30	Susi Susmayanti, S.Pdi	-	PAI/
31	Penti Apriyani, S.Th.I	-	PKn
32	Ruwanto, S.Pd	-	Penjas
33	Nelfita, S.Pd	-	IPS
34	Rimadona Ayu,S.Pd	-	Bahasa Indonesia
35	Nur'aini, SE	-	IPS
36	Yus Dalena	-	TIK
37	Susanti, S.Pd.I	-	BTQ
38	Siti Komariyah, S.Pd.I	-	BTQ
39	Puspa Yulia Sari, S.Pd	-	Seni Budaya
40	Purry Septiana Sari, S.Pd	-	TIK
41	Amiruddin Syarif, A.Md	-	TIK
42	Devi Karina Melia Hafiz, S.Pd	-	TIK
43	Sartika, S.Pd	-	B. Inggris
44	Eva Faujiah, S.Pd	-	Penjas
45	Dedi Robiyansyah	-	Seni Budaya
46	Mega Sari		Matematika
47	Evita Kurniawati	19700906 199303 2005	TU
48	Indra Mawan	-	TU
49	Rosita	-	TU
50	Riani Afriani		TU
51	Rusni Imani	-	TU
52	Nur Ayu Patmawati	-	TU
53	Nana puspita	-	TU
54	Tarmizi		Penjaga Sekolah

Sumber: Data dokumentasi SMP N 1 Sukadana yang diperoleh pada tanggal 17 November 2017

5. Keadaan Siswa SMP N 1 Sukadana

Siswa adalah salah satu komponen yang terpenting di dalam kegiatan belajar mengajar di antara komponen lain. Tanpa adanya siswa, maka tidak akan terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud siswa disini adalah seluruh siswa yang aktif mengikuti proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sukadana. Sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti, keadaan siswa SMP N 1 Sukadana tahun ajaran 2017/2018 keseluruhan berjumlah 630 siswa.

Tabel 4.4
Data Siswa 4 (empat) tahun terakhir

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml. Siswa
	Jml Siswa	Jml Kls	Jml Siswa	Jml Kls	Jml Siswa	Jml Kls	
2015/2016	214	7	197	7	190	7	601
2016/2017	216	7	210	7	194	7	620
2017/2018	206	7	210	7	214	7	630

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP N 1 Sukadana

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan guna membantu pendidik pada saat proses belajar mengajar. Seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. SMP N 1 Sukadana mempunyai sarana dan prasarana yang permanen yang terdiri dari beberapa ruang untuk mendukung dalam proses belajar mengajar, yang terdiri dari:

a. Data Ruang Belajar (Kelas)

Tabel 4.5
Jumlah Ruang Kelas di SMP N 1 Sukdana

Kondisi	Jumlah dan ukuran		Jml ruang lainnya yg digunakan untuk R. kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk R. Kelas
	7x9 m ²	Jml		
Baik	16	16	4	20
Rusak Ringan	1	1	-	1
Rusak Sedang	-	-	-	-
Rusak Berat	-	-	-	-
Total	17	17	4	21

Keterangan Kondisi :

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak Ringan	15% - < 30%
Rusak Sedang	30% - < 45%
Rusak Berat	45% - 65%
Total	> 65%

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Tabel 4.6
Jenis Ruang Belajar Lainnya di SMP N 1 Sukdana

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1.	Perpustakaan	1	7x9 m ²	Baik
2.	Lab I P A	1	7x15 m ²	Sedang
3.	Keterampilan	1	7x15 m ²	Baik
4.	Multimedia	-	-	-

5.	Kesenian	-	-	-
6.	Lab Bahasa	-	-	-
7.	Lab Komputer	1	7x9 m ²	Baik
8.	P T D	-	-	-
9.	Serbaguna / aula	-	-	-
10	-	-	-

c. Ruang Kantor

Tabel 4.7
Ruang Kantor SMP N 1 Sukadana

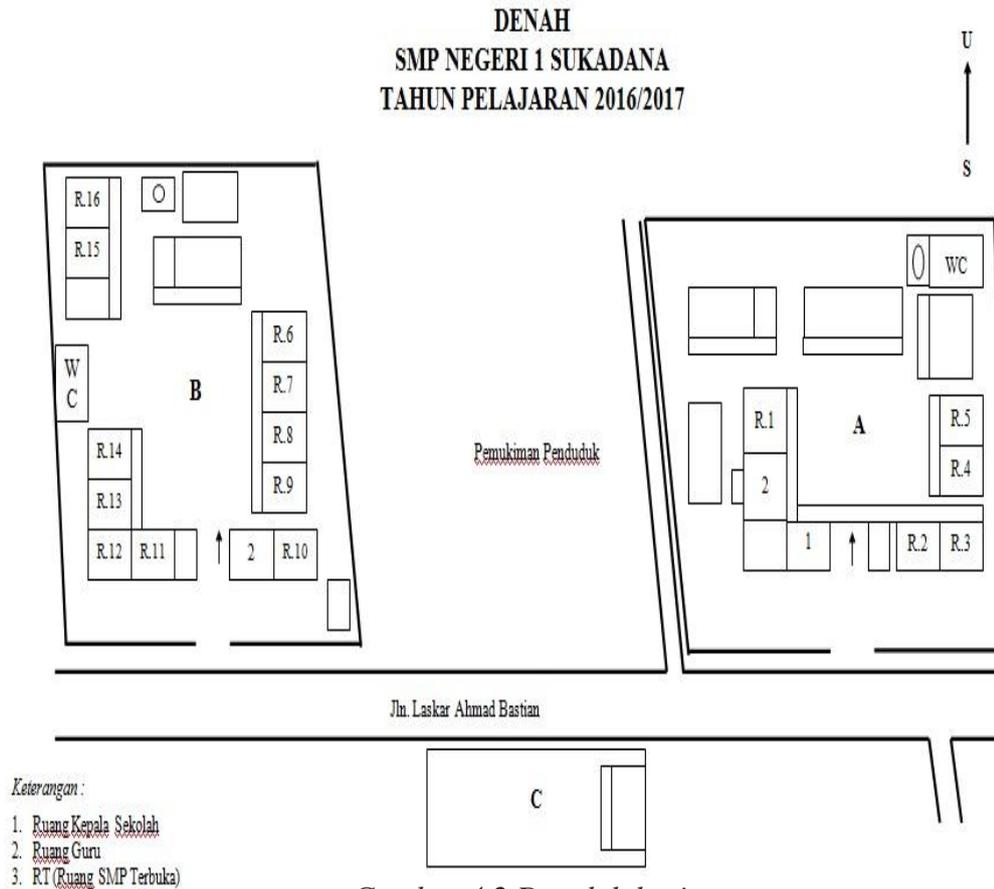
Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Kepala Sekolah	1	3.5x6	Baik
Wakil Kepala Sekolah	1	3.5x3	Baik
Guru	1	7x9	Baik
Tata Usaha	1	3.5x5	Baik

d. Data Ruang Penunjang

Tabel 4.8
Jenis Ruangan Penunjang SMP N 1 Sukadana

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Gudang	1	3x3	Sedang
2. Dapur	1	3x3	Sedang
3. KM/WC Guru	2	2x2	Sedang
4. KM/WC Siswa	15	2x2	Sedang
5. BK	2	4x8	Sedang
6. Kantin	2	3x3	Rusak
7. Bangsal Kendaraan	1	3x3	Sedang
8. Rumah Penjaga	2	3x3	Rusak

6. Denah Lokasi



Gambar 4.2 Denah lokasi

Sumber: Data dokumentasi SMP N 1 Sukadana yang diperoleh pada tanggal 17 November 2017

G. Analisis Data Mengenai Persepsi Peserta Didik tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana

Persepsi peserta didik merupakan proses pengelompokan, membedakan, dan memfokuskan perhatian terhadap suatu objek menggunakan alat indera yang dilakukan oleh seseorang peserta didik atau seseorang yang menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan. Artinya seorang peserta didik

akan mempersepsikan hal apa saja yang dilakukan oleh guru, bagaimana sikap guru, cara guru menjelaskan pelajaran, dan lain sebagainya.

Persepsi yang timbul dalam diri peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama persepsi itu relatif bukannya absolut. Dengan demikian persepsi yang dilakukan oleh peserta didik, bukan sesuatu yang absolut atau sudah pasti benar. Namun relatif, hanya perkiraan-perkiraan yang disesuaikan dengan kenyataan. Misalnya ada siswa yang bersepsi guru menjelaskan dengan baik, namun ada yang berpresepsi sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi itu bersifat relatif bukan absolut.

Yang kedua persepsi itu selektif. Dalam melakukan persepsi peserta didik cenderung mempersepsikan apa yang terlihat lebih menarik dari perhatiannya. Misalnya peserta didik lebih senang mempersepsikan bagaimana sikap guru daripada mendengarkan guru menjelaskan pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi itu selektif.

Yang ketiga persepsi itu mempunyai tatanan. Ketika melakukan sebuah persepsi, siswa akan mempersepsikan yang dilakukan guru dengan satu per satu, pertama siswa akan melihat bagaimana penampilan guru, sikap guru, cara guru menyampaikan, dan lain sebagainya. Ketika urutan semua telah tertata baru kemudian peserta didik mampu menceritakan bagaimana persepsi yang ia miliki.

Yang keempat persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (*penerima rangsangan*). Harapan dan kesiapan siswa akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima oleh siswa, selanjutnya bagaimana

pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi oleh siswa tersebut. Dengan kata lain, hasil persepsi siswa itu ditentukan oleh harapan dan kesiapan dari siswa itu sendiri.

Yang kelima persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Artinya meskipun siswa menghadapi situasi yang sama, tetapi setiap siswa memiliki pendapat atau sudut pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Misalnya ketika peserta didik ditanya apakah ia menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka jawabannya belum tentu serupa meskipun mereka berasal dari kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama.

Dengan demikian sebagai seorang guru yang akan dipersepsi oleh peserta didik maka hendaknya memiliki bekal yang cukup dalam membina anak didiknya. Salah satu bekal yang harus dikuasai oleh pendidik yaitu keterampilan mengajar. Untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang telah dimiliki oleh guru ketika mengajar didalam kelas, maka peserta didik yang lebih mengetahui dari siapapun. Karena peserta didik mengalami secara langsung bagaimana cara guru mengajar. Oleh karena itu penelitian ini akan berpusat pada persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan

mengelola kelas, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan pelajaran, dan keterampilan mengadakan variasi.

Berdasarkan data di lapangan yang telah terkumpul melalui metode observasi dan wawancara, untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam, serta metode dokumentasi yang Peneliti gunakan sebagai metode penunjang dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang profil daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut hasil analisa pada realitas pembelajaran dikelas yang terangkum dibawah ini:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, ketika guru membuka dan juga menutup pelajaran dapat diidentifikasi telah sesuai dengan indikator keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Sukadana. Diantaranya:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------------|
| a. Ayu Sefviyana (AS) | f. Nuri Alvin (NA) |
| b. Dedek Herdayanti (DH) | g. Nurul Fatia (NF) |
| c. Devi Lusiana (DL) | h. Oktapia (O) |
| d. Kharisma Damayanti (KD) | i. Putri Oktapiani (PO) |
| e. Linda Setia Ningsih (LS) | j. Vivi Oktavia Rizky Fauzi (VO) |

Selanjutnya Peneliti bertanya kepada peserta didik tersebut di atas mengenai langkah yang dilakukan guru ketika membuka pembelajaran.

Jawaban peserta didik beragam namun memiliki kesamaan.

AS :Pertama-tama salam dan membuka dengan yel-yel dan menanyakan bagaimana kabarnya dan membaca surat-surat pendek dan memulai pembelajaran.

DH :Membuka pelajaran dengan salam, dan menyuruh anak-anak untuk membaca doa.

DL :Membuka pelajaran dengan salam, dan menyuruh anak-anak untuk membaca doa.

KD :Membuka dengan salam dan membaca doa sebelum belajar.

LS :Mengucap salam, berdoa, dengan membaca surat-surat pendek, dan menyapa siswa.

NA :Membaca ayat-ayat pendek dan menanyakan kabar kita.

NF :Pertama guru memberi salam ketika pelajaran hendak dimulai, setelah itu guru akan menjelaskan materi pelajaran

O :Memberi salam dan berdoa

PO :Membuka dengan salam, dan membaca ayat-ayat suci al-qur'an

VO :Mengaji bersama-sama dan memberi salam.

Berdasarkan persepsi dari 10 anak tersebut, ketika membuka pelajaran guru selalu mengajak peserta didiknya untuk membaca ayat-ayat suci al-qur'an sebelum memulai pembelajaran. Tak lupa guru juga menyapa peserta didik serta berdoa. Hal ini membuktikan bahwasanya

keterampilan guru dalam membuka pelajaran sudah dilakukan dengan baik.

Selanjutnya Peneliti juga bertanya kepada peserta didik mengenai langkah akhir yang dilakukan oleh guru sebelum menutup pelajaran. Kemudian peserta didik menjawab dengan persepsinya masing-masing diantaranya:

AS :Guru akan menanyakan bagaimana pelajaran yang dipelajari dalam pertemuan tadi dan menanyakan bagaimana hasil pelajaran hari ini jangan lupa belajar dirumah dan menyanyikan salah satu lagu wajib dan daerah kemudian berdoa, salam, dan pulang.

DH :Dengan mengucap Wassalamualaikum, wr.wb.

DL :Dengan mengucap Wassalamualaikum, wr.wb.

KD :Membaca doa, Menyanyikan lagu wajib, dan memberi salam kepada guru.

LS :Mengucap salam, berdoa, menyanyikan lagu wajib dan menanyakan apa yang tidak jelas dalam materi yang dipelajari

NA :Dengan mengucap salam

NF :Langkah akhir ketika guru menutup pelajaran yaitu berdoa, menyanyikan lagu wajib dan memberi salam

O :Berdoa dan memberi salam

PO :Membaca doa, menyanyikan lagu wajib dan salam

VO :Berdoa bersama agar urusan lancar.

Berdasarkan persepsi peserta didik di atas mengenai langkah yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran, ada hal yang menarik yaitu di akhir pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah. Hal ini tentu tradisi yang patut diacungi jempol, semoga dengan membiasakan murid menyanyikan lagu wajib/daerah semangat nasionalisme dan dapat melastarikan budaya. Tak lupa guru juga menanyakan peserta didik apakah sudah memahami pelajaran atau belum sebelum menutup pelajaran. Akan tetapi guru terlihat lupa untuk menyimpulkan inti dari pelajaran.

Melalui data-data di atas, dalam membuka pelajaran 10 peserta didik sepakat bahwa guru telah melakukan usaha yang maksimal. Peserta didik mempersepsikan usaha guru menciptakan prakondisi belajar dilakukan dengan baik. Ketika menutup pelajaran, 10 peserta didik memiliki persepsi yang sama yaitu guru mengajak siswa menyanyikan lagu wajib, berdoa lalu salam. Ada 1 dari 10 peserta didik yang mengatakan bahwa guru akan bertanya mengenai materi yang belum dipahami sebelum menutup pelajaran. Namun yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu untuk menyimpulkan materi sebelum menutup pelajaran.

Selain melakukan wawancara terhadap peserta didik, Peneliti juga melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung. Benar adanya guru membuka pelajaran dengan mengajak peserta didik membaca ayat-ayat pendek, guru juga melakukan ice breaking seperti sapaan untuk menarik minat belajar siswa. Begitu halnya saat menutup pelajaran, guru

mengajak siswa menyanyikan lagu wajib yang pada saat itu lagu hymne guru yang dipimpin oleh salah satu siswa. Namun yang disayangkan guru tidak menyimpulkan pembelajaran, sekedar bertanya materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

2. Keterampilan Mengelola Kelas

Kelas merupakan fasilitas yang digunakan untuk menjalankan misi belajar mengajar. Kelas yang kondusif mampu menciptakan kondisi belajar yang prima. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sudah mencoba melakukan hal yang terbaik untuk terciptanya kondisi belajar yang efektif, terbukti dengan hasil wawancara yang telah Peneliti lakukan kepada 10 peserta didik kelas VIII di SMP N 1 Sukadana.

Peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai bagaimana situasi kelas selama belajar mengajar dan langkah apa yang dilakukan oleh guru ketika kelas menjadi tidak kondusif. Kemudian peserta didik menjawab beraneka persepsi.

AS :Situasi kelas tenang dan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru. Ketika kelas menjadi tidak kondusif guru akan langsung memberi yel-yel dan setelah siswa menjawab yel-yel kelas akan menjadi tenang.

DH:Situasi kelas kadang ribut, kadang diam. Ketika kelas menjadi tidak kondusif guru akan menyapa hay atau hello.

DL :Situasi kelas kadang ribut, kadang diam. Ketika kelas menjadi tidak kondusif guru akan menyapa hay atau hello.

KD:Situasi kelas kadang diam, kadang ribut, kadang rusuh. Ketika kelas menjadi tidak kondusif guru akan menyapa hay atau hello.

LS :Situasi kelas jika sedang membahas sebuah soal kelas tenang, tetapi jika guru menjelaskan kadang ribut, kadang juga tenang. Ketika kelas menjadi tidak kondusif guru akan menyapa kali misalnya menanyakan kabar kemudian menyapa kami dengan hay... hello.

NA:Situasi kelas tenang dan aman. Ketika kelas menjadi tidak kondusif guru akan menyapa kembali.

NF :Situasi kelas kadang-kadang ribut, tetapi guru tetap menegur kepada siswa yang paling ribut dikelas, sebab mengganggu fokus belajar siswa yang lain. Ketika kelas menjadi tidak kondusif guru mengucapkan hello maka semua siswa akan tenang.

O :Situasi kelas damai dan tentram, ketika kelas menjadi tidak kondusif maka guru akan menasehati siswa.

PO :Situasi kelas kadang ribut, kadang tenang, kadang rusuh. Ketika kelas menjadi tidak kondusif maka guru akan menyapa murid dengan hay atau hello.

VO:Situasi kelas aman dan nyaman (khusus'). Ketika kelas menjadi tidak kondusif maka guru akan memberikan perhatian kepada siswanya.

Berdasarkan persepsi peserta didik guru telah berupaya mengelola kelas dengan baik. hal ini terbukti dengan 6 dari 10 peserta didik mengatakan bahwa situasi kelas kadang ribut, kadang diam, dan kadang rusuh. Sisanya mengatakan situasi kelas aman, tentram, nyaman dan

khusus'. Diperkuat dengan 10 peserta didik yang sepakat bahwa guru akan melakukan usaha menenangkan peserta didik ketika kelas menjadi tidak kondusif dengan melakukan ice breaking.

Senada dengan persepsi yang telah diuraikan oleh peserta didik, saat Peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung situasi kelas memang hening ketika guru menjelaskan, namun kadang berubah menjadi ribut bahkan pernah hampir ricuh antar siswa, namun guru melakukan segala upaya untuk mengajak siswa fokus pada materi yang disampaikan.

3. Keterampilan Memberi Penguatan

Memberi penguatan kepada peserta didik merupakan hal yang sepele sehingga tak sedikit guru yang melupakan hal kecil ini. Padahal dengan memberikan penguatan kepada peserta didik dapat menumbuhkan semangat belajar tersendiri bagi mereka.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta didik mengenai keterampilan memberi penguatan yang dimiliki guru, kemudian Peneliti bertanya bagaimana guru memberikan penguatan (pujian) dan bagaimana respon peserta didik ketika diberikan pujian oleh guru. Jawaban peserta didik beragam diantaranya adalah:

AS :Guru memberi pujian dengan sering memberi hadiah seperti uang dan nilai. Pujiannya seperti pintar, bagus. Ketika mendapatkan pujian saya merasa senang dan terus belajar tetapi tidak boleh sombong.

DH:Guru memberi pujian dengan memberikan tepuk tangan. Ketika mendapat pujian saya merasa senang tetapi jangan besar hati atau riya'.

DL :Guru memberi pujian dengan kata-kata. Ketika mendapat pujian saya merasa senang.

KD:Guru memberi pujian dengan kata 'benar'. Saya merasa senang ketika mendapatkan pujian.

LS :Guru memberi pujian dengan kata iya tepat sekali. Ketika mendapat pujian maka saya akan mengucapkan terimakasih.

NA:Guru memberi pujian dengan kata-kata seperti iya benar, tepat sekali, bagus sekali. Ketika mendapat pujian saya merasa bahagia.

NF :Ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar maka guru akan mengajak saya dan teman-teman memberikan tepuk tangan kepada yang menjawab soal dengan benar. Jika saya yang mendapatkan pujian, saya akan merasa senang. Karena merasa paling pintar dikelas, pujian juga bisa membuat siswa menjadi lebih giat belajar.

O :Guru memberi pujian dengan cara diberi hadiah dan diberi tepuk tangan. Ketika mendapat pujian saya merasa bahagia dan bersyukur.

PO :Guru memberi pujian dengan kata benar. Saya merasa senang ketika mendapat pujian dari guru.

VO:Guru memberi pujian dengan memberikan nilai, dengan itu kami akan menjadi lebih semangat. Saya sangat senang saat diberi pujian.

Berdasarkan persepsi peserta didik guru telah memberikan penguatan kepada peserta didik. Terbukti dengan 10 peserta didik sepakat guru akan memberikan tepuk tangan jika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, atau dengan kata-kata seperti bagus, pintar, betul dan lain sebagainya. 10 peserta didik juga mengungkapkan rasa senang dan syukur mereka ketika mendapatkan pujian dari guru.

Hal ini senada dengan hasil observasi yang Peneliti lakukan, saat siswa menjawab pertanyaan dengan benar guru tidak pernah lupa memberikan pujian, berupa kata-kata.

4. Keterampilan Membimbing Kelompok Kecil

Laju perkembangan dunia pendidikan sangatlah cepat. Jika tidak cepat mengikuti perkembangan zaman maka akan tertinggal jauh dibelakang. Oleh karenanya seorang guru harus mampu menyaingi laju zaman tersebut. Seorang guru bukan lagi menjadi *centre* dalam dunia pendidikan, namun guru harus mampu membuat peserta didik lebih bereksplorasi. Salah satu cara untuk mengeksplor kemampuan peserta didik yaitu dengan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan yang luas untuk peserta didik menuangkan ide dan juga gagasan yang dimilikinya.

Guru yang baik tentunya harus mampu membimbing kelompok kecil ini agar fokus dalam topik dan tema diskusi serta mampu menjadi penengah saat terjadi perbedaan pendapat. Untuk mengetahui keterampilan guru dalam membimbing kelompok kecil, Peneliti menanyakan persepsi

peserta didik mengenai bagaimana cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi dan sikap guru jika terjadi perdebatan dikelas.

AS :Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi, guru akan menenangkan kelas kalau ribut, agar semua siswa yang didalam kelas fokus pada tugasnya masing-masing. Saat terjadi perdebatan, guru akan menenangkan dan guru akan ikut serta membantu dalam diskusi.

DH:Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi dengan memberi penjelasan kepada siswa untuk tidak ribut. Saat terjadi perdebatan maka guru akan menyelesaikan masalah dengan jalan perdamaian dan menasehati siswa.

DL:Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi dengan memfokuskan kepada anak-anak. Saat terjadi perdebatan maka guru akan menyelesaikan masalah dengan jalan perdamaian dan menasehati siswa.

KD:Cara guru memusatkan perhatian pada topik dan tujuan diskusi yaitu dengan memfokuskan pandangan guru ke siswa. Jika terjadi perdebatan guru akan menyelesaikannya agar tidak bertambah parah dan diselesaikan secara damai.

LS :Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi yaitu dengan menyapa, lalu diperintahkan agar kelas tidak ribut caranya memberi penjelasan tentang diskusi tersebut jika ada yang tidak

dimengerti. Jika terjadi perdebatan guru akan memberi nasehat agar kelompok diskusi tidak berdebat.

NA: Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi yaitu dengan menyapa siswa. Jika terjadi perdebatan guru akan langsung menanganinya dengan baik.

NF: Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi yaitu dengan meminta siswa untuk tidak ribut. Jika masih ribut selama diskusi berlangsung maka guru akan menyuruh keluar kepada siswa yang ribut tersebut. Jika terjadi perdebatan guru akan menenangkan siswa yang tidak bisa diatur karena mereka berbicara sendiri dan tidak memperhatikan jalannya diskusi.

O: Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi dengan cara dinasehati dan disapa. Jika terjadi perdebatan guru akan menyelesaikan dengan cara yang damai dan dengan kepala dingin.

PO: Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi dengan cara memfokuskan anak-anak pada pelajaran baru melanjutkan diskusi. Jika terjadi perdebatan guru akan menyelesaikannya sedikit demi sedikit supaya tidak bertambah runyam dan agar menjadi damai.

VO: Cara guru memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi dengan cara tidak memberikan berbicara dengan kelompok lain, selain pada kelompok sendiri. Jika terjadi perdebatan guru akan menyelesaikan dengan cara kekeluargaan.

Berdasarkan persepsi peserta didik guru telah melakukan tugasnya dengan baik ketika membimbing diskusi kelompok kecil. Hal ini terbukti dengan 10 peserta didik sepakat, guru akan mencoba memfokuskan perhatian peserta didik pada topik dan tema diskusi. Selain itu mereka juga sepakat pada saat terjadi perdebatan guru akan mencoba meleraikan dan memberikan arahan serta penjelasan agar dapat dipahami oleh siswanya. Hal ini senada dengan hasil observasi yang Peneliti lakukan ketika di dalam kelas.

5. Keterampilan Bertanya

Tidak semua peserta didik memiliki mental yang cukup untuk bertanya kepada gurunya. Terdapat beberapa peserta didik yang memilih bungkam, meskipun sebenarnya tidak memahami dari materi yang dijelaskan. Berdasarkan hal tersebut maka seorang guru harus memiliki keterampilan bertanya agar siswa tidak lagi merasa bingung jika ada materi yang belum dipahami.

Berangkat dari permasalahan tersebut kemudian Peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai sikap guru jika tidak ada yang bertanya, dan cara guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Lalu peserta didik menjawab dengan beragam diantaranya:

AS :Sikap guru jika tidak ada yang bertanya maka guru akan melanjutkan materi. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan menanyakan siapa yang belum paham dengan materi lalu guru akan menjawab pertanyaan tersebut.

DH: Sikap guru jika tidak ada yang bertanya maka guru akan melanjutkan materi yang lain. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan menyuruh anak-anak memahami terlebih dahulu paham apa belum tentang materi tersebut.

DL: Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru akan melanjutkan materi supaya tidak tertinggal materi. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan cara menanyakan pada anak sudah paham apa belum paham.

KD: Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru akan melanjutkan materi supaya tidak ketinggalan semesteran. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan menanyakan kepada anak masing-masing.

LS: Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru akan mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan cara bertanya kepada siswa, contohnya: apakah ada yang tidak bisa dipahami? Silahkan bertanya.

NA: Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru akan menjelaskan materi-materi selanjutnya. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan menyebut nama-nama kami dan menanyakan paham atau tidaknya.

NF: Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru akan menjelaskan semua materi yang sedang dibahas. Karena semua siswa tidak ada yang mau bertanya oleh sebab itu guru wajib menjelaskan materi itu. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan menanyakan kepada siswa apa

yang belum dipahami karena guru wajib menanyakan hal itu kepada semua siswa.

O :Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru akan menjelaskan kembali agar lebih mengerti. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan bertanya pada siswa misalnya apakah ada yang ingin bertanya.

PO :Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru langsung melanjutkan pelajaran supaya tidak tertinggal materi. Cara guru mengajukan pertanyaan yaitu dengan cara menanyakan materi kepada anak-anak murid.

VO:Sikap guru jika tidak ada yang bertanya guru mencoba kembali agar bertanya. Cara guru mengajukan pertanyaan setelah guru memberikan contoh soal, maka setelah itu guru akan mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan persepsi 9 dari 10 peserta didik mengatakan bahwa guru akan melanjutkan materi jika tidak ada siswa yang bertanya. Padahal sebenarnya dengan bertanya hal ini dapat melatih mental siswa agar berani berbicara. Meskipun terdapat 1 peserta didik yang mengatakan guru telah memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, namun stimulus yang diberikan oleh guru untuk siswa agar berani bertanya masih kurang.

Demikian hal nya ketika Peneliti melakukan observasi di dalam kelas, guru lebih cenderung melanjutkan materi saat siswa tidak ada yang bertanya. Akan tetapi guru juga tidak pernah absen bertanya kepada siswa berkenaan materi yang sedang dijelaskan jika ada yang masih belum dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

6. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Menjelaskan materi pelajaran merupakan tugas pokok seorang guru. Sebagai bahan refleksi bagi kita guru merupakan ujung tombak dunia pendidikan dalam usaha mencerdaskan anak bangsa, oleh sebab itu jika guru tidak menjelaskan pelajaran lalu bagaimana nasib anak bangsa.

Mengingat pentingnya menjelaskan pelajaran kepada peserta didik, maka seorang guru harus memiliki keterampilan menjelaskan pelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan pelajaran, Peneliti bertanya kepada peserta didik mengenai bagaimana cara guru menyampaikan materi agar mudah dipahami, dan cara guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi pelajaran yang dijawab oleh peserta didik sebagai berikut:

AS :Guru menyampaikan materi dengan suara yang jelas, dan sedang.

Tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materinya. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya tidak berbuat yang dilarang oleh agama, seperti: maling, begal, dan tidak berbuat sewenang-wenang terhadap teman.

DH:Guru menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis kemudian dijelaskan. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya jangan mencuri, jangan berbohong, dan jangan melakukan hal-hal yang tidak baik dalam agama.

DL :Guru menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis kemudian dijelaskan. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya jangan mencuri, jangan berbohong.

KD:Guru menyampaikan materi secara lisan dan dijelaskan dengan jelas. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya jangan mencuri dan jangan berbohong.

LS :Guru menyampaikan materi dengan cara menjelaskan sebuah materi yang dipelajari. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya masuknya Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan.

NA:Guru tidak mau menyampaikan jika didalam kelas suasananya ribut. Jika suasana kelas sudah tenang maka guru akan menyampaikan materinya. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya jangan melawan orang tua, jangan membohongi orang tua apalagi ibu kita sendiri.

NF :Guru menjelaskan materi yang akan disampaikan itu dengan satu per satu jawaban yang dibahas karena agar mudah dipahami. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi biasanya guru selalu menjelaskan berkaitan tentang lingkungan sekolah, seperti yang ribut dikelas, yang berkelahi, yang main-main dalam pelajaran sedang berlangsung.

O :Guru menyampaikan materi dengan cara dijelaskan dan diberikan contoh. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya tentang lingkungan sekitar.

PO :Guru menyampaikan materi secara lisan dan tertulis supaya mudah dipahami dan dimengerti. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya jangan mencuri.

VO:Guru menyampaikan materi dengan perlahan-lahan. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi misalnya jangan melanggar aturan agama, seperti mencuri dan sebagainya.

Berdasarkan 10 persepsi peserta didik guru akan menjelaskan pelajaran secara lisan, tertulis, dan kadang praktik. Dalam menjelaskan guru melakukannya secara perlahan agar mudah dipahami oleh siswa. mereka juga mengatakan guru memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Saat Peneliti melakukan observasi di dalam kelas, guru menyampaikan pelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Seperti penggunaan bahasa yang ringan sehingga lebih mudah di pahami oleh peserta didik. Guru juga terlihat akrab saat melakukan interaksi bersama peserta didik.

7. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi atau gaya mengajar merupakan metode khusus yang dilakukan oleh guru untuk merangsang antusiasme peserta didik agar

pembelajaran menjadi menyenangkan. Oleh karenanya keterampilan ini begitu penting kiranya dimiliki oleh guru.

Untuk mengetahui variasi apa yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan antusiasme peserta didik, Peneliti melakukan wawancara kepada 10 peserta didik mengenai jenis media apa yang digunakan oleh guru sebagai bahan variasi mengajarnya, dan mengapa peserta didik mengikuti pembelajaran sampai selesai untuk mengetahui keantusiasan peserta didik dalam pembelajaran. Yang dijawab oleh peserta didik dengan jawaban yang hampir serupa hanya dengan kalimat yang sedikit berbeda.

AS :Jenis media yang digunakan yaitu buku cetak agama islam. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena tujuan dari rumah pergi ke sekolah untuk belajar, jadi mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir.

DH:Jenis media yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan buku cetak pelajaran Agama Islam. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai agar kami mendapatkan ilmu selain itu belajar juga sangat penting bagi kami.

DL :Jenis media yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan buku cetak pelajaran Agama Islam. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena belajar itu sangat penting bagi kami.

KD:Jenis media yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan buku cetak pelajaran Agama Islam. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena belajar itu penting dan ilmu itu mahal.

LS :Menggunakan buku cetak dari sekolah dan juz amma. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai agar saya menjadi orang yang cerdas dan teladan.

NA:Menggunakan buku cetak dan dijelaskan tentang agama islam yang baik. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena gurunya mengajar dengan baik dan mudah dipahami.

NF :Dalam proses pembelajaran seluruh siswa-siswi SMP menggunakan buku cetak Pendidikan Agama Islam, karena buku milik sekolah tidak boleh diperbanyak atau difoto kopi. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena kami harus memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan karena kami punya cita-cita yang tinggi dimasa depan.

O :Jenis media yang digunakan yaitu buku cetak agama islam. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena saya ingin menjadi anak yang pintar dan sukses dimasa depan.

PO :Jenis media yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan buku cetak agama islam. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena ingin mempelajarinya lebih lanjut dan ingin menggapai prestasi.

VO:Jenis media yang digunakan yaitu buku cetak agama islam. Alasan saya mengikuti pelajaran sampai selesai karena gurunya enak diajak bicara.

Berdasarkan persepsi peserta didik guru menggunakan media dalam menunjang pembelajaran. 6 dari 10 peserta didik mengatakan guru menggunakan media di dalam kelas diantaranya buku cetak Agama Islam,

juz amma dan juga Al-Qur'an. Sedang sisanya mengatakan hanya menggunakan media buku cetak pendidikan agama Islam. Padahal masih banyak media lain yang bisa digunakan guru untuk mengadakan variasi. Meskipun demikian, peserta didik tetap mengikuti pelajaran sampai dengan selesai, hal ini membuktikan bahwa peserta didik memiliki antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Ketika Peneliti melakukan observasi, guru lebih cenderung menggunakan buku cetak Pendidikan Agama Islam, sehingga dalam penjelasan materi guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang terkadang di gabung dengan diskusi kelompok kecil. Meskipun media yang digunakan belum banyak, namun guru dapat menjaga keantusiasan peserta didik dengan baik.

Berdasarkan penjelasan analisis di atas, dapat Peneliti simpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan indikator keterampilan mengajar guru, meskipun ada beberapa keterampilan yang perlu ditingkatkan oleh guru bidang studi agar lebih baik lagi kedepannya. Demikianlah beberapa hal yang dapat Peneliti kemukakan baik melalui hasil pengamatan (observasi), dokumentasi, maupun wawancara yang Peneliti lakukan selama proses penelitian ini berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Peneliti dengan judul “Persepsi Peserta Didik tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Sukadana”. Dari hasil data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi peserta didik tentang keterampilan mengajar guru secara keseluruhan, telah sesuai dengan indikator keterampilan mengajar guru. Meskipun ada beberapa keterampilan yang harus ditingkatkan oleh guru agar lebih baik lagi kedepannya.

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Dalam membuka pelajaran 10 peserta didik sepakat bahwa guru telah melakukan usaha yang maksimal. Peserta didik mempersepsikan usaha guru menciptakan prakondisi belajar dilakukan dengan baik. Ketika menutup pelajaran, 10 peserta didik memiliki persepsi yang sama yaitu guru mengajak siswa menyanyikan lagu wajib, berdoa lalu salam. Ada 1 dari 10 peserta didik yang mengatakan bahwa guru akan bertanya mengenai materi yang belum dipahami sebelum menutup pelajaran. Namun yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu untuk menyimpulkan materi sebelum menutup pelajaran.

2. Keterampilan Mengelola Kelas

Berdasarkan persepsi peserta didik guru telah berupaya mengelola kelas dengan baik. Hal ini terbukti dengan 6 dari 10 peserta didik mengatakan bahwa situasi kelas kadang ribut, kadang diam, dan kadang rusuh. Sisanya mengatakan situasi kelas aman, tenang, nyaman dan khusus. Diperkuat dengan 10 peserta didik yang sepakat bahwa guru akan melakukan usaha menenangkan peserta didik ketika kelas menjadi tidak kondusif dengan melakukan ice breaking.

3. Keterampilan Memberi Penguatan

Berdasarkan persepsi peserta didik guru telah memberikan penguatan kepada peserta didik. Terbukti dengan 10 peserta didik sepakat guru akan memberikan tepuk tangan jika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, atau dengan kata-kata seperti bagus, pintar, betul dan lain sebagainya. 10 peserta didik juga mengungkapkan rasa senang dan syukur mereka ketika mendapatkan pujian dari guru.

4. Keterampilan Membimbing Kelompok Kecil

Berdasarkan persepsi peserta didik guru telah melakukan tugasnya dengan baik ketika membimbing diskusi kelompok kecil. Hal ini terbukti dengan 10 peserta didik sepakat, guru akan mencoba memfokuskan perhatian peserta didik pada topik dan tema diskusi. Selain itu mereka juga sepakat pada saat terjadi perdebatan guru akan mencoba meleraikan dan memberikan arahan serta penjelasan agar dapat dipahami oleh siswanya.

5. Keterampilan Bertanya

Berdasarkan persepsi 9 dari 10 peserta didik mengatakan bahwa guru akan melanjutkan materi jika tidak ada siswa yang bertanya. Padahal sebenarnya dengan bertanya hal ini dapat melatih mental siswa agar berani berbicara. Meskipun terdapat 1 peserta didik yang mengatakan guru telah memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, namun stimulus yang diberikan oleh guru untuk siswa agar berani bertanya masih kurang.

6. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Berdasarkan 10 persepsi peserta didik guru akan menjelaskan pelajaran secara lisan, tertulis, dan kadang praktik. Dalam menjelaskan guru melakukannya secara perlahan agar mudah dipahami oleh siswa. Mereka juga mengatakan guru memberikan contoh nyata yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

7. Keterampilan Mengadakan Variasi

Berdasarkan persepsi peserta didik guru menggunakan media dalam menunjang pembelajaran. 6 dari 10 peserta didik mengatakan guru menggunakan media di dalam kelas diantaranya buku cetak Agama Islam, juz amma dan juga Al-Qur'an. Sedangkan sisanya mengatakan hanya menggunakan media buku cetak pendidikan agama Islam. Padahal masih banyak media lain yang bisa digunakan guru untuk mengadakan variasi. Meskipun demikian, peserta didik tetap mengikuti pelajaran sampai dengan selesai, hal ini membuktikan bahwa peserta didik memiliki

antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka Peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat dijadikan motivasi ataupun bahan masukan dalam rangka mensukseskan kegiatan belajar mengajar agar lebih baik lagi. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan Peneliti adalah:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan sudah baik, namun masih ada beberapa keterampilan yang perlu ditingkatkan oleh guru bidang studi. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya: keterampilan dalam menutup pelajaran, alangkah baiknya ketika menutup pelajaran guru tidak lupa menyimpulkan materi. Selanjutnya pada keterampilan bertanya. Peserta didik butuh diberikan stimulus yang lebih agar berani untuk bertanya. Kemudian yang terakhir yaitu keterampilan mengadakan variasi, guru perlu menambah jenis media yang digunakan agar peserta didik tidak bosan dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Fokus penelitian yang Peneliti lakukan berfokus pada keterampilan mengajar guru, yang diantaranya keterampilan membuka dan menutup

pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberi penguatan, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan pelajaran, dan keterampilan mengadakan variasi. Untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih spesifik lagi. Terlebih keterampilan mengajar guru sangat variatif sehingga perlu kiranya diseimbangkan dengan laju perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Buchari Alma. dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dian Putri Rahmadani. “Studi Deskriptif Pesepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual” dalam *Psikopedagogia*. Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan, vol. 5, No.1, 2016.
- Donni Juni Priansa. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ramayana Pers & STAIN Metro, 2008.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kurnia Noviartati. “Profil Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Melalui Kegiatan Induksi Guru Senior” dalam *Jurnal Riset Pendidikan*, Surabaya: STKIP Al Hikmah, vol.1, No. 1, 2015.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Basri. *Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Rambutan 03 Pagi Jakarta tahun ajaran 2012*.
- Mangun Budiyanoto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.
- Nurul Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- STAIN Jurai Siwo Metro. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R,&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sunoyo dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Widho Ariawan. *Persepsi Siswa-siswi terhadap Kemampuan Guru Mengajar Senam Lantai Dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 7 Metro Barat, tahun ajaran 2010/2011*.
- Zainal Asril. *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.